

ORIGINAL RESEARCH

PENGALAMAN IBU USIA REMAJA TENTANG MASALAH KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN

Rizqiana Dita Ekasari^{1*}, Asti Melani Astari¹, Retno Lestari¹

¹Universitas Brawijaya

*Corresponding author:
Rizqiana Dita Ekasari
Universitas Brawijaya
Email: rizqianarayhan@gmail.com

Abstract

Women who marry at a young age are generally followed by the emergence of various problems including health and welfare problems. Health and welfare problems can occur because apart from having to adapt in fulfilling the tasks of growth and development in the adolescent phase, teenage mothers are also required to be able to fulfill the duties of being parents. Health problems that occur in teenage mothers include depression, suicide plans, suicide attempts, use of illegal drugs and posttraumatic stress disorder (PTSD). The purpose of this study was to explore the experiences of women who married teenagers in Sudimoro Bululawang Village, Malang Regency. The research method used in this research is qualitative with an interpretive phenomenologist approach. Data collection techniques using in-depth interviews and using the Interpretative Phenomenological Analysis (AFI) method for the data analysis process, with 3 methods, namely reading and re-reading, initial nothing, developing emergent themes, searching for connection a cross emergent theme, moving the next cases, looking for patterns across cases. The results obtained from this study are the emergence of six themes, namely: Grateful to be a mother; Fatigue in taking on a new role; Sincerely perform the duties as a mother; Dedicate yourself to family; use sympathy when carrying out the role of mother; Creating a comfortable atmosphere at home. Conclusion: The experience of a teenage mother in interpreting her health and well-being is an endless struggle within limitations.

Keywords: Experience; Teenage Mothers; Health; Welfare

Abstrak

Perempuan yang menikah usia remaja umumnya diikuti oleh munculnya berbagai masalah diantaranya adalah masalah kesehatan dan kesejahteraan. Masalah kesehatan dan kesejahteraan dapat terjadi dikarenakan selain harus beradaptasi dalam pemenuhan tugas tumbuh kembang fase remaja, ibu usia remaja juga dituntut untuk mampu memenuhi tugas menjadi orang tua. Masalah kesehatan yang terjadi pada ibu usia remaja antara lain depresi, rencana bunuh diri, percobaan bunuh diri, penggunaan obat-obatan terlarang dan *posttraumatic stress disorder* (PTSD). Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman ibu usia remaja di Desa Sudimoro Bululawang Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan Interpretive Phenomenologist. Teknik pengumpulan data dengan *in-depth interview* serta menggunakan metode Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) untuk proses analisa data, dengan 3 metode yaitu *reading and re-reading*, *initial nothing*, *developing emergent themes*, *searching for connection a cross emergent themes*, *moving the next cases*, *looking for patterns across cases*. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah munculnya enam tema yaitu : Bersyukur menjadi seorang ibu; Kelelahan dalam menjalani peran baru; Ikhlas melakukan tugas sebagai seorang ibu; Mendedikasikan diri untuk keluarga; menggunakan rasa simpati saat menjalankan peran sebagai ibu; Terciptanya suasana nyaman di rumah. Kesimpulan : Pengalaman seorang ibu usia remaja dalam memaknai kesehatan dan kesejahteraannya merupakan perjuangan tak berkesudahan dalam keterbatasan.

Kata Kunci : Pengalaman, Ibu Usia Remaja, Pernikahan.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyebutkan populasi remaja dengan rentang usia antara 10-19 tahun berjumlah seperenam dari populasi di dunia atau 1,2 miliar jiwa di tahun 2018. Jumlah kematian remaja diperkirakan 1,2 juta orang atau 3.000 kematian setiap harinya di tahun 2015. WHO (2018) menyebutkan penyebab utama kematian remaja putri adalah komplikasi kehamilan dan saat persalinan. Kehamilan pada remaja berasal dari negara yang berpenghasilan menengah ke bawah sebanyak 11%, sedangkan di Indonesia angka kehamilan pada remaja usia kurang dari 15 tahun sebanyak 0,02% dan pada usia 15-19 tahun sebanyak 1,97% (Risikesdas, 2013). WHO (2018) melakukan upaya untuk meningkatkan kesehatan dan menurunkan angka kematian pada ibu usia remaja melalui pemberian kemudahan dalam akses pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk melibatkan perencanaan keluarga, pemberian informasi dan edukasi serta menyusun program terintegrasi yang menangani kesehatan.

Peningkatan kesehatan pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor sosial. Faktor sosial yang menentukan kesehatan adalah pendidikan dan pekerjaan (Logdberg, Nilsson & Kostenius, 2018). Faktor sosial yang berkaitan dengan pendidikan menjadi hal penting karena remaja yang tidak terdidik dapat menemui hambatan dalam mempertahankan pekerjaannya pada pasar tenaga kerja dan hasil penelitian menyebutkan individu yang tidak memiliki pekerjaan beresiko mengalami masalah kesehatan dikemudian hari (Hammarstrom & Janlert, 2002; Logdberg *et al.*, 2018). Basch (2011) juga menyebutkan adanya hubungan sebab akibat antara status ekonomi rendah, pendidikan dan kesehatan, serta melalui pendidikan dapat menurunkan permasalahan kesehatan dan kesejahteraan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan pada tahun 2014 jumlah penduduk di Indonesia sekitar 252,04

juta jiwa, 61,83 juta jiwa (24,53%) diantaranya merupakan usia remaja. Jumlah remaja putri di Indonesia yang telah menikah sebanyak 56,84% dan cerai hidup atau cerai mati sebanyak 2,05%. Sedangkan di kota Malang jumlah remaja putri yang telah menikah sebanyak 26,40% dan dari jumlah pernikahan yang terdaftar di Bululawang 40,02% diantaranya merupakan pernikahan usia remaja (BKKBN, 2015). Remaja putri yang sudah menikah tersebut berperan sebagai pengurus rumah tangga sehingga akan mengalami kurangnya interaksi dengan teman sebaya, terhentinya kesempatan untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi dan tidak memiliki kesempatan mengasah potensi dan keterampilan yang dimiliki. Kondisi tersebut akan menyebabkan kurangnya informasi dan sempitnya kesempatan bekerja (Marta, 2017). *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyebut ibu usia remaja tersebut sebagai *not in Employment, Education or Training* (NEET).

Ibu usia remaja umumnya diikuti oleh munculnya berbagai masalah diantaranya adalah masalah kesehatan dan kesejahteraan (Hodkinson, Beers, Southammakosane & Lewin, 2014). Masalah kesehatan dan kesejahteraan dapat terjadi dikarenakan selain harus beradaptasi dalam pemenuhan tugas tumbuh kembang fase remaja, ibu usia remaja juga dituntut untuk mampu memenuhi tugas menjadi orang tua. Masalah kesehatan yang terjadi pada ibu usia remaja antara lain depresi, rencana bunuh diri, percobaan bunuh diri, penggunaan obat-obatan terlarang dan *posttraumatic stress disorder* (PTSD) (Hodkinson *et al.*, 2014).

Permasalahan kesehatan dan kesejahteraan tersebut terjadi pada kedua partisipan studi pendahuluan yang merupakan ibu usia 19 tahun di Desa Sudimoro Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Partisipan pertama menyampaikan sering mengalami kesulitan dalam mengawali tidur karena alasan yang tidak jelas tetapi partisipan tidak pernah menganggapnya sebagai suatu masalah. Partisipan juga menyampaikan sering

mengalami kecemasan dalam bidang ekonomi karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga hanya suami yang bekerja dengan upah harian sebagai buruh membuat batu bata. Sementara partisipan kedua menyampaikan kecemasan bila ada anggota keluarga yang sakit karena pelayanan kesehatan yang mampu dituju hanyalah bidan desa ataupun Puskesmas. Kecemasan lain yang juga dialami partisipan kedua adalah masalah ekonomi karena pendapatan yang didapatkan suami partisipan dirasa hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari sementara partisipan masih memiliki hutang di beberapa tetangganya. Kedua partisipan menyampaikan tidak ada upaya pencegahan terhadap penyakit, upaya yang dilakukan berupa pengobatan dan pemulihan saja. Sedangkan terkait masalah kesejahteraan yang dialami, partisipan menyampaikan tidak ada upaya untuk mengatasinya hal ini dikarenakan partisipan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan tidak adanya tuntunan dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya sehingga partisipan hanya mengandalkan suami dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Masalah kesehatan dan kesejahteraan seperti yang dialami partisipan penting untuk ditangani, karena masalah kesehatan terutama kesehatan jiwa dapat mempengaruhi fungsi dan pola asuh serta dapat meningkatkan resiko gangguan perilaku yang dapat diturunkan pada anak (Hodkinson *et al.*, 2014). Nordenmark, Gadin, Selander, Sjodin & Sellstrom (2015) juga menyebutkan ibu usia remaja tergolong dalam kelompok rentan yang memiliki resiko menimbulkan masalah kesehatan pada anggota keluarga yang lain. Penelitian mengenai permasalahan kesehatan dan kesejahteraan pada kelompok ini dan tentang pengalamannya yang berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan masih terbatas baik di Indonesia maupun di negara lain. Dalam rangka meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pada ibu usia remaja diperlukan penelitian melalui pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pemahaman kehidupan partisipan

terkait keunikan realitas hidup masing-masing partisipan termasuk di dalamnya respon unik dan spesifik serta interaksi dengan lingkungan sekitar (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Melalui penelitian ini diharapkan mampu mengeksplorasi kesehatan dan kesejahteraan pada ibu usia remaja serta dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan sehingga partisipan dapat menjalankan fungsinya sebagai orang tua dengan baik (Hodkinson *et al.*, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Interpretif Fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu usia remaja di Desa Sudimoro Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang dengan kriteria sebagai berikut: (1) wanita yang telah menikah dan tergolong dalam usia dibawah 20 tahun, serta memiliki anak, (2) ibu usia remaja yang tidak memiliki pekerjaan, tidak pernah bersekolah maupun tidak menyelesaikan hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) serta tidak dalam masa pelatihan keahlian tertentu, (3) bersedia menjadi partisipan dengan menandatangani surat kesediaan. Pemilihan sampling dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Setelah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan, didapatkan empat orang ibu usia remaja yang bersedia menjadi partisipan dan sebelum melakukan wawancara ke enam partisipan telah dijelaskan tentang tujuan penelitian serta menandatangani *informed consent* sebagai tanda bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Penelitian ini menjalani uji etik di Universitas Brawijaya Malang dengan nomor surat kelaikan etik 303/EC/KEPK-S2/11/2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil interpretasi berupa kata-kata kunci dan bermakna sama kemudian dikelompokkan menjadi kategori-kategori. Kategori-kategori dikelompokkan

menjadi sub tema yang kemudian sub tema membangun tema. Tema yang didapatkan dari penelitian ini berjumlah enam tema.

Tema 1. Bersyukur Menjadi Seorang Ibu

Bersyukur menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah “berterima kasih, mengucapkan syukur”. Tema ini terbentuk dari tiga sub tema dimulai dengan *syukur diri*, *syukur terhadap pasangan* serta *mendapat kepercayaan menjadi seorang ibu*. Syukur diri berarti rasa terima kasih kepada Allah atas kondisi diri saat ini. Partisipan menikah pada usia remaja dan ingin segera memiliki anak. Partisipan merasa bersyukur keinginannya cepat terkabulkan. Ungkapan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Memang pengen cepet punya anak mbak. Ya bersyukur mbak, Alhamdulillah cepet dikasih hamil. Sekarang harus jadi lebih baik lagi, harus kuat, nggak boleh nangisan lagi karena sudah punya anak.”(p1)

Syukur terhadap pasangan memiliki arti rasa terima kasih kepada Allah atas hubungan baik dengan pasangan. Partisipan berasal dari keluarga dengan orang tua yang tidak lengkap baik karena orang tua telah tiada maupun karena orang tua berpisah. Partisipan berupaya menggantikan kekosongan curahan kasih sayang orang tua melalui pasangan yang dapat menerimanya dengan tulus. Ungkapan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Ke istri ya perhatian, ke anak juga perhatian gitu. Mungkin karena sudah tau kalau punya kewajiban makanya berubah. Sampai sekarang ini sudah baik..”(p1)

Sub tema ketiga yaitu terkait rasa syukur karena **mendapat kepercayaan menjadi seorang ibu**. Beberapa perempuan ada kalanya tidak siap untuk menjadi seorang ibu terlebih menjadi ibu pada usia remaja. Akan tetapi partisipan malah menyatakan rasa syukurnya atas kepercayaan menjadi seorang ibu. Berikut ungkapan pernyataan partisipan:

“..soalnya aku seneng anak kecil jadi waktu tau hamil memang awalnya bingung, kaget, takut,

malu tapi waktu sudah menikah malah berubah jadi seneng.”(p4)

Tema 2. Kelelahan dalam Menjalani Peran Baru

Kelelahan menurut KBBI adalah “kepenatan; kepayahan yang meliputi emosional, fisik dan mental”. Tema kelelahan dalam penelitian ini terbentuk dari tiga sub tema yang dialami oleh partisipan, diantaranya: *menerima kekerasan verbal*, *menerima pengkhianatan dalam pernikahan* serta *merasa tidak dihargai*. Maksud kekerasan verbal disini adalah ketika partisipan mendapat makian dari pasangan yang tidak puas terhadap apa yang telah dikerjakan oleh partisipan. Berikut pernyataan partisipan:

“..Suami kalo marah itu jelek, ngomongnya jelek. Masalah kecil bisa bikin rebut, kadang sampai mukul. Ada masalah sama keluarganya, di rumah marahnya ke aku. Ada masalah sama temannya, ngomelnya ke aku. Mungkin karena dulu pas kecilane sering lihat orang tuanya tengkar, jadi sekarang nurun ke dia.”(p4)

Sub tema kedua adalah menerima pengkhianatan dalam pernikahan. Pengkhianatan dalam KBBI adalah “perbuatan berkhianat”. Berikut pernyataan partisipan:

“..Waktu itu saya mikirnya saya sudah salah bergaul makanya saya mau memperbaiki kesalahan saya dengan menjaga kehamilan saya baik-baik. Tapi waktu saya sudah hamil besar, sy memang pernah mikir nemen, gara-gara suami saya dekat lagi sama mantan pacarnya mbak.”(p4)

Sub tema ketiga adalah merasa diabaikan oleh pasangan. Perasaan diabaikan muncul karena partisipan merasa telah melakukan tugasnya dengan baik namun pasangan tidak peduli dengan keadaan partisipan. Berikut pernyataan partisipan:

“Capek mbak, bosan, kadang pengen marah ke mas kalau pas saya capek tapi mas gak mau bantu. Memang itu jadi tanggung jawab saya, tapi kok kayak saya nggak dihargain. Lah kalau mas kan kalau sudah di rumah ya sudah mbak, tidur, makan, malah masih bisa main sama teman-temannya..”(p2)

Tema 3: Ikhlas Melakukan Tugas sebagai Seorang Ibu

Menurut KBBI ikhlas adalah “bersih hati; tulus hati”. Tema ini memiliki dua sub tema yaitu *tidak terpengaruh perkataan orang lain* dan *menerima kondisi apapun yang dimiliki*. Sub tema pertama yaitu tidak terpengaruh perkataan orang lain mempunyai arti bahwa partisipan memegang teguh prinsip dalam pernikahannya, tidak khawatir pada cara orang lain memandang partisipan sehingga partisipan lebih nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan dari pernyataan berikut:

“..Ada yang bilang kok nggak cari kerja aja, masih muda gitu umurnya. Bukannya nggak mau kerja, ya pengen kalau kerja, tapi masih belum bisa ninggal Rachel. Kasihan Rachel masih kecil, jadi ya bagi tugas. Suami yg kerja, aku yang jaga Rachel di rumah. Aku nggak mau ngurus sama omongan orang.”(p4).

Sub tema kedua adalah menerima kondisi apapun yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan supaya partisipan dapat berpikir secara positif, tidak menyalahkan keadaan sehingga partisipan dapat damai dalam menjalani kehidupan. Berikut pernyataan partisipan:

“..kalau umpamanya gajinya 70 nanti yang 50 itu biasanya kalau pas buat bayar Bank Mekar terus sisanya ya buat kebutuhan rumah tangga. Jadi ya gimana caranya biar yang 20 ribu itu tadi cukup. Ya nggak tahu makannya sama apa itu, apa yang saya masak ya itu yang dimakan sekeluarga, pokoknya 20 ribu harus cukup.”(p1).

Tema 4: Mendedikasikan Diri untuk Keluarga

Tema mendedikasikan diri untuk keluarga memiliki arti yaitu partisipan mengabdikan dirinya untuk keluarga. Tema ini terbentuk dari tiga sub tema yaitu *ikhlas menjalankan peran, berusaha melakukan segala sesuatu dengan baik* serta *menyukai tugas dan tanggung jawab sebagai seorang ibu*. Sub tema pertama

yaitu ikhlas menjalankan peran memiliki arti bahwa partisipan melakukan peran yang disandang dengan tulus hati. Satu orang partisipan merupakan yatim piatu sedangkan orang tua dua partisipan lainnya telah berpisah sehingga mereka menjalankan peran sebagai ibu dengan ikhlas sehingga anak mereka tidak merasakan kurangnya kasih sayang orang tua. Ungkapan partisipan sebagai berikut:

“Saya coba nahan aja mbak, saya jalani aja seperti ini, saya harus bisa nerima kondisi sekarang ini. Harus ikhlas mbak.”(p2).

Sub tema kedua adalah berusaha melakukan segala sesuatu dengan baik memiliki arti bahwa partisipan melakukan suatu usaha secara maksimal agar hasil yang diperoleh menjadi baik. Partisipan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjadi istri dan ibu yang baik. Hal ini diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

“Ya kalau saya pas cuci baju anaknya dikasih mainan gitu. Kalau saya masak saya biasanya saya gendong gitu. Terus kalau apa itu jemur pakaian ya saya naikkan ke sepeda gitu. Sekiranya gak nangis gitu mbak. Pokoke sehari kerjaan nggak boleh ada yang nunggak mbak, misale kalau cucuannya satu hari aja nggak dicuci, besoknya jadi nambah lagi dan tambah banyak.”(p1).

Sub tema ketiga adalah menyukai tugas dan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada saat baru menjadi seorang ibu, partisipan membutuhkan waktu beradaptasi dan pada akhirnya partisipan menyukai serta terbiasa dengan tugas dan tanggung jawabnya. Ungkapan partisipan sebagai berikut:

“Pernah mbak, pas sakit tapi tetap harus ngerjakan semua terus suami nggak bisa bantu. Jadi pengen nangis mbak. Tapi sekarang ya sudah terbiasa mbak, memang harus tetap saya lakukan. Kasihan anak saya kalau saya ngebruk, anak saya sekarang lucu-lucunya e mbak.”(p3).

Tema 5: Menggunakan Rasa Simpati saat Menjalankan Peran sebagai Ibu

Tema menggunakan rasa simpati saat menjalankan peran sebagai ibu merupakan perasaan yang dirasakan oleh partisipan ketika menjalankan peran sebagai ibu. Simpati menurut KBBI mempunyai arti “rasa kasih; keikutsertaan merasakan perasaan senang, susah dan sebagainya”. Tema ini terdiri dari dua sub tema yaitu partisipan **merasa simpati kepada kondisi anggota keluarga** dan **masalah dalam hubungan sosial**. Partisipan ikut merasakan sakit ketika ada anggota keluarga yang sakit. Partisipan mengungkapkan bahwa: *“Kalau anaknya yang sakit sing jelas bingung, sedih gitu. Kalau anaknya yang sakit, aku jadi kayak ikut sakit. Lek aku sendiri yang sakit sih lebih nggak terasa nemen, karena ada kewajiban jadi walaupun aku sakit, Rachel nempel terus, ngajak main gitu ya wis mau nggak mau dilakuin. Jadi nggak seberapa terasa sakite.”*(p4).

Sub tema kedua adalah masalah dalam hubungan sosial. Hal ini berkaitan dengan perasaan partisipan di saat memiliki masalah dengan orang di sekitarnya dan hal tersebut dapat mempengaruhi pikiran partisipan. Partisipan mengungkapkan bahwa:

“Biasanya sih masalah hmm... ya kayak apa ya, ya masalah itu kalau dulu masih belum makan sendiri, masalah ekonomi, yang dibuat makan nggak ada, masalah apa itu masalah kendaraan. Di ejek-ejek. Ya sedih, pegel.”(p1).

Tema 6: Terciptanya Suasana Nyaman di Rumah

Tema terciptanya suasana nyaman di rumah merupakan perasaan yang muncul pada partisipan saat adanya dukungan dari anggota keluarga lain. Tema ini mempunyai arti bahwa partisipan merasakan suasana di rumah menjadi tempat yang betah untuk ditinggali. Tema ini terdiri dari dua sub tema yaitu **menjaga komunikasi yang efektif, mengendalikan diri** dan **saling membantu antar anggota keluarga**. Menjaga komunikasi yang

efektif memiliki arti bahwa partisipan dan pasangan maupun anggota keluarga lain tetap menjalin komunikasi yang baik di tengah-tengah kesibukan masing-masing. Sub tema ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Ya obrolan biasa aja mbak, saya nanya gimana kerjanya terus ngobrolkan tentang anak gitu mbak. Saya baru bisa ngobrol waktu mas sudah di rumah mbak, jadi ngobrol waktu sambil makan, waktu santai-santai sambil minum kopi mas rokokan gitu mbak.” (p2).

Sub tema kedua adalah mengendalikan diri. Maksud dari mengendalikan diri adalah partisipan berusaha menahan menyampaikan keinginannya dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan pasangan. Sub tema ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Nggak pernah. Kasihan suami, kalau sudah pulang kerja kan capek, jadi saya nggak mau nyambati takut nanti malah mikir. Ya ditahan sendiri aja.” (p3).

Sub tema ketiga adalah saling membantu antar anggota keluarga. Maksud dari sub tema ini adalah saat pasangan partisipan tidak dapat membantu dalam menjalankan kegiatan sehari-hari maupun dalam pemenuhan kebutuhan hidup, partisipan mendapat bantuan dari anggota keluarga yang lain. Sub tema ini didukung dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Ada, banyak yang mbantu mbak. Kalau adek gitu ya nggak bisa tapi kalau orang tua gitu bisa. Kadang saudaranya Bapak gitu juga mbantu, saudara mbahnya suami gitu juga mbantu. Kalau pas nggak punya uang gitu ya dikasih uang, buat beli beras gitu, buat jajannya anaknya. Kadang ibuk juga ngasih uang buat beli susu, dikasih beras juga kalau pas nggak ada yang dimakan.” (p1).

PEMBAHASAN

1. Bersyukur Menjadi Seorang Ibu

Tema bersyukur menjadi seorang ibu merupakan perasaan yang dirasakan partisipan ketika menyangand status baru sebagai seorang ibu. Tema ini secara kontekstual mempunyai arti bahwa partisipan merasa berterima kasih pada Tuhan karena telah diberi kepercayaan mengasuh dan merawat seorang anak. Pada penelitian ini, bersyukur yang dimaksud adalah syukur diri, syukur terhadap pasangan dan syukur mendapat kepercayaan menjadi seorang ibu.

Penelitian Fabio *et al.*, (2017) menyebutkan bahwa syukur terdiri atas dua tahap yaitu perasaan bahagia yang dirasakan individu dan rasa bahagia tersebut dihubungkan dengan sumber eksternal. Selain itu penelitian Aziz *et al.*, (2017) menyebutkan bahwa rasa syukur adalah perasaan bahagia terkait apa yang telah diterima dan dicapai. Kedua penelitian ini mempunyai aspek yang sama terkait dengan rasa syukur yang dihubungkan pada aspek internal dan eksternal. Syukur diri dan syukur mendapat kepercayaan menjadi seorang ibu yang dirasakan partisipan merupakan perasaan bahagia dalam diri dan hal ini merupakan aspek internal. Sedangkan pada aspek eksternal yaitu syukur terhadap pasangan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasa syukur berdasarkan aspek internal yaitu perasaan yang ada dalam diri seseorang dan berdasarkan aspek eksternal yaitu yang berkaitan dengan faktor hubungan sosial, dalam hal ini adalah pasangan.

Perilaku bersyukur yang ditunjukkan oleh partisipan diawali dengan mengucapkan hamdalah atas nikmat menjadi seorang ibu. Hal ini didukung oleh penelitian Arrofiq *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa bersyukur ditunjukkan melalui lisan, hati dan perbuatan. Bersyukur melalui lisan diwujudkan dengan mengucapkan hamdalah, melalui hati diwujudkan dengan memaknai kejadian hidup dan bersyukur melalui perbuatan diwujudkan dengan melaksanakan ibadah secara tekun (Arrofiq *et al.*, 2018). Partisipan juga menunjukkan

perilaku bersyukur lewat hati ditunjukkan dengan adanya rasa bahagia karena telah memiliki anak, merasa senang dengan kehidupan pernikahannya dan merasa senang memiliki hubungan baik dengan pasangan. Sedangkan perilaku bersyukur lewat perbuatan ditunjukkan dengan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan memperbaiki diri dengan belajar tentang berumah tangga.

Dampak positif dari bersyukur salah satunya yaitu dapat memperkuat dan meningkatkan kesehatan mental. Hal ini ditunjukkan dengan keadaan mental yang positif seperti peduli terhadap orang lain, tekun, penuh perhatian, antusias, murah hati serta rendahnya tingkat stres (Aziz *et al.*, 2017). Selain itu Aziz *et al.* (2017) juga menyebutkan bahwa perilaku bersyukur dapat mempengaruhi aspek internal seperti perilaku spiritual dan aspek eksternal seperti kepedulian terhadap anggota keluarga yang lain.

2. Kelelahan dalam Menjalani Peran Baru

Tema lelah secara kontekstual berarti kondisi psikis dan fisik partisipan yang mengalami tekanan akibat perlakuan pasangan. Kelelahan yang dialami partisipan dalam penelitian ini diakibatkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah masalah yang berasal dari pasangan, dimana partisipan sering mendapatkan makian dari pasangan yang tidak puas terhadap apa yang telah dikerjakan oleh partisipan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dedoe (2020) dimana disebutkan bahwa saat seseorang terus menerus menerima penghinaan maka dapat menciptakan frustrasi dan rasa berkurangnya kebanggaan dalam menjalankan peran mereka. Meskipun tidak tersedianya finansial yang memadai, partisipan tetap diharapkan untuk menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab yang melampaui peran mereka. Salah satu partisipan menyebutkan bahwa: "saya harus bisa mengatur uang dua puluh ribu untuk keperluan sehari-hari dan untuk membayar hutang, bila tidak cukup saya terpaksa cari pinjaman lagi". Hal ini menyebabkan

pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan. Lebih lanjut partisipan mengatakan harus melakukan pekerjaan sepanjang waktu dan tidak diberikan waktu yang cukup untuk beristirahat. Situasi ini menyebabkan kelelahan yang membuat mereka rentan menjadi sakit. Hal ini berkaitan dengan sub tema partisipan merasa diabaikan oleh pasangan.

Partisipan juga menyatakan bahwa mereka merasa dikecewakan oleh pasangan karena adanya perselingkuhan. Dua dari empat partisipan menyatakan menerima perlakuan tidak menyenangkan tersebut pada saat hamil. Temuan ini juga sesuai dengan pernyataan Dedoe (2020) yang menyatakan bahwa pada pernikahan usia muda ditemukan banyak penyimpangan antara lain perzinahan. Hal ini dikarenakan pasangan usia muda memiliki literasi dan pengetahuan yang rendah tentang pernikahan sehingga mempengaruhi kapasitas pasangan usia muda untuk menjalin hubungan pernikahan secara harmonis. Selain itu rendahnya pengetahuan agama juga menyebabkan mudahnya pasangan usia muda melakukan pelanggaran hubungan dalam bahtera rumah tangga dan menyebabkan rendahnya sakralitas pernikahan bagi pasangan usia muda.

3. Ikhlas Melakukan Tugas sebagai Seorang Ibu

Tema ikhlas melakukan tugas sebagai seorang ibu merupakan pengalaman partisipan ketika menjalankan peran sehari-harinya sebagai ibu. Tema ini secara kontekstual memiliki arti bahwa partisipan selama melakukan perannya merasa tulus hati. Pada penelitian ini, ikhlas melakukan tugas sebagai seorang ibu yang dimaksud adalah selalu bersyukur, berlapang dada menerima apapun yang Tuhan berikan dan tidak menyalahkan keadaan.

Semua partisipan dalam penelitian ini seorang muslim yang mempunyai keyakinan jika melakukan dengan baik apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya maka akan mendapat balasan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Islam telah mengatur hubungan

antara manusia dengan Tuhan dalam hal ibadah (*hablum minallah*) serta mengatur hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya dalam wujud tindakan sosial (*hablum minannas*). Kedua hal ini harus seimbang (Dedoe, 2020). Sehingga partisipan selalu berusaha menjaga hubungan baik antara dirinya dengan Tuhan dan dirinya dengan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk hubungan antara partisipan dengan Tuhannya antara lain selalu melibatkan Tuhan pada apapun yang dikerjakan. Sedangkan bentuk hubungan partisipan dengan orang lain adalah partisipan aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Sayangnya dalam kegiatan bermasyarakat tersebut tidak hanya menimbulkan hal yang positif saja, tetapi juga menimbulkan hal yang negatif. Bentuk dari hubungan negatif tersebut adalah persaingan, pertentangan dan juga perselisihan. Hal tersebut menjadi pencetus munculnya sub tema tidak terpengaruh perkataan orang lain karena adanya upaya orang lain untuk mengganggu keharmonisan rumah tangga partisipan.

4. Mendedikasikan Diri untuk Keluarga

Secara kontekstual mendedikasikan diri untuk keluarga adalah pengabdian partisipan menjalankan tugas dan kewajibannya dengan ikhlas walaupun dalam kondisi yang sulit. Partisipan dapat dikatakan telah mendedikasikan diri untuk keluarga. Hal ini dapat terlihat dari sub tema yang membangun tema dedikasi yaitu ikhlas menjalankan peran, berusaha melakukan segala sesuatu dengan baik serta menyukai tugas dan tanggung jawab sebagai seorang ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Eriadya (2019) tentang *subjective wellbeing*, menyebutkan dedikasi dan optimisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepuasan hidup yang positif. Disebutkan juga dedikasi merupakan salah satu aspek penting untuk meningkatkan totalitas dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sedangkan orang yang melakukan

tugas dan tanggung jawabnya dengan totalitas tinggi memiliki *subjective wellbeing* yang tinggi pula. Pernyataan tersebut sesuai dengan sub tema yaitu partisipan menyukai tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Sub tema ikhlas menjalankan peran walaupun partisipan tergolong dalam kemampuan finansial rendah, hal ini menunjukkan partisipan memiliki kepuasan hidup yang positif.

Totalitas dapat diartikan sebagai sebuah keadaan yang penuh energi dalam melakukan tugas dan tanggung jawab yang dapat di tunjukkan oleh tiga komponen yaitu semangat (*vigor*), dedikasi (*dedication*) dan keterlarutan (*absorption*). Dedikasi mengacu pada keterlibatan, mempunyai rasa bangga, memiliki rasa yang bermakna, antusias, terinspirasi dan merasa mendapat tantangan. Semangat merujuk pada antusiasme, ketahanan serta upaya. Sedangkan keterlarutan ditunjukkan dengan konsentrasi dan merasa masuk pada apa yang dilakukan sehingga melalui waktu dengan cepat (Eriadya, 2019). Pernyataan pada tema dedikasi ini sesuai dengan kondisi partisipan yaitu adanya keterlibatan partisipan terhadap peran yang mereka jalani, serta rasa suka saat mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya.

5. Menggunakan Rasa Simpati saat Menjalankan Peran sebagai Ibu

Tema menggunakan rasa simpati saat menjalankan peran sebagai ibu merupakan pengalaman partisipan ketika melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Tema ini secara kontekstual mempunyai arti bahwa partisipan mempunyai kondisi psikis yang membuat seseorang merasa dirinya dalam perasaan yang sama dengan orang lain. Tema ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki sifat peduli sesuai dengan teori keperawatan yaitu teori *caring* menurut Jean Watson (1979). Proses *caring* yang partisipan tunjukkan dalam penelitian ini adalah dengan berusaha menghadirkan hati di setiap pelayanan yang diberikan untuk keluarga. Hal ini tercermin dalam sub tema yaitu merasa simpati

terhadap kondisi anggota keluarga. Setiap individu mempunyai keunikan tersendiri dan memberikan respon yang berbeda-beda terkait kondisi yang dialaminya, sehingga seorang ibu perlu untuk memahami hal ini (Alligood, 2017). Bentuk *caring* dari seorang ibu untuk anak, pasangan maupun anggota keluarga lain dapat berupa perhatian dan tindakan yang dapat memberikan energi positif dalam hubungan mereka.

Penelitian Williams *et al.*, (2017) menyatakan bahwa simpati merupakan suatu perasaan yang kompleks dan multidimensi yang terdiri dari aspek afektif dan kognitif. Aspek afektif berupa mengalami perasaan sama dengan orang lain dan aspek kognitif berupa memiliki pikiran sama dengan orang lain (Williams *et al.*, 2017). Sedangkan pada penelitian ini, aspek afektif yang ditunjukkan oleh partisipan adalah merasa khawatir dan iba pada kondisi anak, pasangan ataupun anggota keluarga yang sedang sakit ataupun mengalami kesulitan. Pada aspek kognitif yang ditunjukkan partisipan adalah mengandaikan dirinya sendiri mengalami sakit ataupun mengalami kesulitan dan berusaha bersama menyelesaikan masalah.

Simpati merupakan hal penting dalam kehidupan berumah tangga karena hal ini dapat memfasilitasi hubungan yang positif dan meningkatkan kepuasan dalam suatu hubungan. Selain itu Williams *et al.* (2017) menyebutkan bahwa simpati juga dapat memperbaiki psikologis anggota keluarga. Rasa simpati sangat berperan dalam interaksi sosial karena menjadi motivasi dalam membantu orang lain. Hal ini pula yang dirasakan oleh partisipan bahwa mereka sudah memiliki rasa simpati untuk membantu anggota keluarga yang sedang sakit ataupun sedang mengalami kesulitan.

6. Terciptanya Suasana Nyaman di Rumah

Tema terciptanya suasana nyaman di rumah merupakan pengalaman partisipan saat menjalankan peran sebagai seorang ibu. Tema ini memiliki arti kontekstual terwujudnya suasana nyaman di rumah. Kata

nyaman menurut KBBI adalah “sehat; enak; sedap; sejuk”. Pada penelitian ini, maksud dari terciptanya suasana nyaman di rumah adalah suasana di rumah menjadi menyenangkan dan terjalinnya hubungan harmonis antar anggota keluarga.

Suatu lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan dengan panca indra sedangkan lingkungan non fisik tidak dapat dilihat dan hanya dapat dirasakan (Ayu & Krisnani, 2018). Untuk menciptakan lingkungan non fisik yang nyaman dapat direalisasikan dengan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis dengan anggota keluarga. Sejalan dengan hasil penelitian ini yang lebih menekankan pada terciptanya lingkungan non fisik yang nyaman. Dengan terciptanya lingkungan non fisik yang nyaman akan menimbulkan rasa saling pengertian dan rasa nyaman di rumah. Hal ini dikarenakan dalam rumah tangga tidak bisa dilakukan sendiri tetapi memerlukan kekompakan anggota keluarga di dalamnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman kesehatan dan kesejahteraan ibu usia remaja di Desa Sudimoro Bululawang Kabupaten Malang mendapatkan enam tema. Permasalahan kesehatan dan kesejahteraan ibu usia remaja tertuang pada tema bersyukur menjadi seorang ibu dan tema kelelahan dalam menjalani peran baru. Upaya-upaya yang dilakukan ibu usia remaja dalam mencapai kesehatan dan kesejahteraan tertuang pada tema ikhlas melakukan tugas sebagai seorang ibu dan tema mendedikasikan diri untuk keluarga. Perasaan ibu usia remaja saat mengalami hambatan dalam mencapai kesehatan dan kesejahteraan tertuang pada tema menggunakan rasa simpati saat menjalankan peran sebagai ibu. Manfaat dukungan keluarga pada ibu usia remaja tertuang pada tema terciptanya suasana nyaman di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada lahan penelitian, kepada Kepala Desa Sudimoro, Puskesmas Bululawang, Kader Posyandu Jiwa dan partisipan. Serta terima kasih kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alligood, M. R. (2017). *Pakar teori keperawatan dan karya mereka*. Elsevier (Singapore) Pte Ltd. 3 Killiney Road, 08-01 Winsland House 1. Singapore.
- Arrofiq, A. (2018). *Makna syukur guru tidak tetap pada Sekolah Dasar Muhammadiyah di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Aziz, R., Wahyuni, E. N., & Wargadinata, W. (2017). Kontribusi bersyukur dan memaafkan dalam mengembangkan kesehatan mental di tempat kerja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 33-43. doi: 10.20473/jpkm.v2i12017.33-43.
- Dedoe, A. (2020). Menggali Intervensi Solutif dan Alternatif Kebijakan terhadap Problem Demografi Lokal. *Journal of Political Issues*, 2(1). 47-57.
- Eriadya, Melina. (2019). *Pengaruh totalitas kerja, tuntutan kerja, dan sumber daya pribadi terhadap subjective wellbeing*. Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Fabio, A., D., Palazzeschi, L., & Bucci, O. (2017). Gratitude in Organizations: A Contribution for Healthy Organizational Contexts. *Perspective*. doi: 10.3389/fpsyg.2017.02025.
- Logdberg, U., Nilsson, B., Kostenius, C. (2018). “Thinking about the future, what’s gonna happen?”- How young people in Sweden who neither work nor study perceive life experiences in relation to health and well-being. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 13(1), 1-12. DOI: 10.1080/17482631.2017.1422662
- Marta, A.R. (2017). Keputusan perempuan menikah dini. *Konselor*, 6(3), 101-104. DOI: 10.24036/02017637689-0-00
- OECD. (2018). *Youth not in employment, education or training (NEET)*. Paris. <https://data.oecd.org/youthinac/youth-not-in-employment-education-or-training-neet.htm> retrieved on September, 5, 2018.
- Powell, A. (2018). *NEET: young people not in education, employment or training*. United Kingdom: House of Commons Library.
- Putro, K.Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia*, 17(1), 25-32. ISSN 1411-8777.

Tyas, F.P.S., Herawati, T. (2017). Kualitas pernikahan dan kesejahteraan keluarga menentukan kualitas lingkungan pengasuhan anak pada pasangan yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(1), 1-12.
DOI:<http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.1>
UNICEF. (2018). *Early marriage*. Italia. p. 5-7.
<https://www.unicefirc.org/publications/pdf/digest7e.pdf> downloaded on August, 22, 2018.

UNPFA. (2018). *Child marriage fact sheet*.
www.unpfa.org downloaded on August, 23, 2018.
WHO. (2018). *Adolescents: health risks and solutions*.
<http://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions> downloaded on July, 1, 2018.